

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian pengaruh lingkungan keluarga

1. Pengertian pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Kamus Bahasa Indonesia (2005 hlm 849) Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan keluarga motivasi belajar siswa.

2. Pengertian lingkungan keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan beiteraksi dalam mata rantai kehidupan perkembangan anak. Lingkungan yang di maksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor ekstrnal. Dalyono (2012 hlm 130) “lingkungan sekitar baik teman sekolah, tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting keluarga khususnya oarang tua” Djaali (2012 hlm 99) “Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa”.

Hasbullah (2003 hlm 32) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagaian besar dari kehidupan anak adaah di dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga, anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tidak ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik : sebagai pengasuh, pembimbing, Pembina, bahkan sebagai guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Dalam hubungan dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, serta lebih dominan melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama yang memberikan pengaruh mental dan fisik

terhadapnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang tuanya tapi juga dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Sebagaimana diketahui pengertian Pendidikan menurut UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 1 tentang muatan pendidikan yaitu bahwa :

- 1) Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana
- 2) Pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran
- 3) Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi didik
- 4) Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengaktifan diri peserta didik.
- 5) Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik memiliki
 - a. Kekuatan spiritual keagamaan
 - b. Pengendalian diri
 - c. Keperibadian
 - d. Ahlak mulia
 - e. Serta keterampilan
- 6) Apa yang dicapai dimiliki pesereta didik itu adalah sesuatu yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian lingkungan keluarga menurut sartain (seorang ahli psikologi amerika), sebagaimana dikutip oleh Ngalim purwanto (1995 hlm 72) yang dimaksud lingkungan (environment) adalah semua kondisi dalam duni inI yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan life processes kita kecuali gen-gen. bahkan gen-gen pula di pandang sebagai menyiapkan lingkungan. Dalam keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga dan fungsi orang tua menurut sebagaimana terwujud karena langsung diberikan alloh sebagaimana tergambar dalam firman-nya dalam AL-Qur'an yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai alloh terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At –Tahrim : 6)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai dua

fungsi yaitu :

- 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga
- 2) Orang tua sebagai pemelihara dan perlindungan keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara (Tirtarahadja, La Sula 2000) dalam Uyoh Sadulloh (2014 hlm, 193) mengatakan Susana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, oarang seorang (pendidikan individual) meupun pendidikan sosia. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak sajah bagi kanak-kanak, tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan sebagai pemberi contoh pada umumnya kewajiban ibu dan bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagi suatu tradisi.

Penulis menyimpulkan pentingnya lingkungan pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. cara orang tua mendidik antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Muhibin (2010 hlm 135) menyebutkan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa sendiri, sifat-sifat oarang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa

Petingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan kelurga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. cara oarang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa adalah :

(a) Kelurga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa. (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa. (c) orang tua dan keluarga lainnya merupakan “ *significant people*” bagi perkembangan keperibadian siswa (d) kelurga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik tang bersifat fisik biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak menghhabiskan waktunya di lingkungan kelurga, Syamsu Yusuf dan Nani M (2011 hlm 23-24)

Berdasarkan pejabaran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam pembelajaran. keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengaruh dalam belajar dirumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar disekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siwa. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran di sekolah siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua (ibu dan ayah) dan anggota keluarga lain di rumah sangat mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada anak menurut Gunarsa (2009 hlm 6-7), “ aspek lingkungan kelurga yang mempengaruhi tingkah laku anak diantaranya adalah “ contoh dari orang tua, kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga” menurut Fuad ihsan (2005 hlm 19) “faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didik yaitu : perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pigur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga.” Menurut Gerungan (2002 hlm 185) peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak meliputi: status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, dan status anak”.

Barnadib (1999 hlm 120) mengemukakan “lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan pembentukkan keperibadian,kasih sayang,perhatian,bimbingan,kesehatan dan suasana rumah dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya akan lahir anak-anak yang memiliki keperibadian dengan pola yang mantap.

Dari pendapat di atas, peneliti dapat disimpulkan bahawa dengan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang akan memberikan manfaat yang sangat baik bagi orang tua untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak

Berikut ada 4 hubungan keluarga yang dapat berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan anak yaitu :

a) Kasih sayang orang tua

Motivasi sangat dibutuhkan anak dalam melakukan tumbuh kembangnya dengan tidak adanya kasih sayang terlebih dari orang tua tumbuh kembang anak akan mengalami gangguan. Pemberian motivasi sendiri berguna untuk membentuk rasa

percaya diri agar mereka siap untuk bertemu dengan orang lain atau menerima sesuatu pengetahuan baru. Salah satu bentuk kasih sayang orang tua adalah merawatnya, anak akan mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka akan sangat terlihat lebih terawat dari pada anak yang kurang mendapat kasih sayang . anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang tentu akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan anak akan meniru apa yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Ketika anak berkata kasar maka anak akan menirukan ucapan anada tersebut maka dari itu mendidik anak dengan penuh kasih sayang akan mengaruh perasaan mereka. Anak akan menjadi lebih mudah emosi karena di dalam pikiranya dia ingin memberontak menginginkan perhatian dan kasih sayang orangtua dengan demikian anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian akan memunculkan sikap dan tindakan seperti mencuru berbohong,merusak ataupun menyakiti.

b) Keteladanan orang tua

Keteladanan memiliki pengaruh sangat tinggi bagi anak. Karena orang tua harus bisa memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap,berfikir dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga kebiasaan orang tua secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran bahkan mungkin akan diikuti oleh anak.

c) Keutuhan keluarga

Menjaga keutuhan kelurga menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk keluarga tetap harmonis dan menghindari perceraian. Peran keluarga yang terdiri Dari suami ,istri dan anak, menjaga keutuhan keluarga lebih besar. Keluarga yang utuh akan memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi seseorang dan juga bagi perkembangan anak-anak, keutuhan keluarga juga dapat terjadi dalam kesibukan dalam bekerja menyebabkan kuang dalam meluangan waktu bersama keluarga dan mengurus anak menjadi tidak maksimal jika hal ini terjadi secara terus menerus akan menyebabkan keluarga kurang terurus hubungan menjadi renggang dan memunculkan perasaan kurang perhatian

d) Keharmonisan keluarga

Keharmonisan sangat berpengaruh dalam kehidupan terutama dalam pendidikan anak dalam perkembangan anak. Jika dalam kelurga tidakharmois di antara

anggota keluarga timbulnya konflik, suasana keluarga yang tertekan perselisihan dan ketidakharmonisan satu sama lain dalam keluarga, maka lebih banyak kesedihan dari pada keceriaan lebih banyak jarak dari pada keakraban antar sesama keluarga lebih terpisah dan tertutup, anak akan mengeluh dan tidak dapat bisa sepenuhnya mengekspresikan meraka sehingga perlahan-lahan mereka pun tidak peduli lagi dengan orang tua hubungan akan lebih dingin antar keluarga, anak akan meras tidak mendapatkan kasih sayang dan timbul kebencian tanpa sadar, ketidak pedulian orang tua tanpa sadar karena keharmonisan kurangnya waktu berkumpul dengan satu sama lain.

Gunarsa (2009 hlm 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah,ibu,dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar,baik itelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota lainnya akan menjadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola keperibadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma

Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan siswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat siswa, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan siswa. Siswa yang besar di lingkungan keluarga yang berada umumnya akan menghasikan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badanya di bandingkan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

3. Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

Lingkungan keluarga memberikan peran pembelajaran yang paling pertama dan akan memberikan pengaruh dari keluarga berupa :

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar siswa bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa,

negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan siswa.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimana kemajuan belajar anaknya, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya siswa malas belajar serta tidak berhasil dalam belajarnya.

Orang tua mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara yang mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, hal ini adalah yang tidak benar karena kalau dibiarkan berlarut larut maka anak menjadi nakal, berbuat seenaknya dan belernya menjadi kacau. Mendidik anaknya dengan cara memperlakukannya dengan keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak akan diliputi ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan – tekanan tersebut.

b) Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antara anggota keluarga yang paling terpenting adalah relasi antara orang tua dan siswa. selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa. relasi antara anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan meyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat meyebabkan hasil belajar siswa rendah.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana siswa berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah.

d) Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar siswa. siswa yang sedang belajar harus terpenuhi dengan komplit hanya akan di dapatkan oleh siswa yang berasal dari keluarga berbeda, akan tetapi masih ada juga keluarga yang berpenghasilan rendah tetapi memenuhi fasilitas belajar anaknya.

e) Pengertian orang tua.

Anak belajar perlu di dorong dan pengertian dari orang tua. Apabila siswa sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang siswa mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu dalam kesulitan yang di alami anak disekolah.

f) Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Slameto (2010 hlm 60-64)

Peneliti dapat menyimpulkan cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Semua itu di mulai dari cara orang tua mendidik akan mempengaruhi dalam enam faktor lainnya di atas, karena enam faktor tersebut saling berkaitan

4. Fungsi keluarga

Menurut Soelaeman dalam Yusuf (2005 hlm 38-42) fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek yaitu :

- a) Secara psikologis, keluarga berfungsi sebagai :
 - 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
 - 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
 - 3) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
 - 4) Sumber kasih sayang dan penerimaan
 - 5) Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
 - 6) Perilaku bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
 - 7) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
 - 8) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motoric, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyuaiian diri
 - 9) Stimulator bagi perkembangankemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
 - 10) Pembimbingan dalam mengembangkan aspirasi
 - 11) Sumber persahabatan atau teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.
- b) Secara sosiologis, fungsi keluarga meliputi :

- 1) Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya, kebutuhan itu meliputi : a) pangan, sandang, papan; b) hubungan seksual suami istri; c) reproduksi/ pengembangan keturunan.

- 2) Fungsi ekonomis

Keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (istri dan anak)

- 3) Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga menanamkan, membimbing/ membiasakan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

- 4) Fungsi sosialisasi
 Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menanti peraturan (disiplin) , mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, mengharai pendapat/ gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, agama)
- 5) Fungsi perlindungan
 Keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarga dari gangguan acaman/ kondisi ketidaknyamanan para anggota keluarga
- 6) Fungsi kreatif
 Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga,
- 7) Fungsi agama
 Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga yaitu menurut Gunarsa (2009 hlm 9) yaitu:

- a) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya khususnya dalam perkembangan pribadinya.
- b) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
- c) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga, guna membentuk manusia susila.
- d) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia dengan cara yang dimiliki keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- e) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religi.

5. Ciri-ciri keluarga

Ciri-ciri satu keluarga menurut Machiever dan Pege yang dikutip oleh Soelaeman (1994 hlm 9) adalah sebagai berikut :

- a) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b) Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d) Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e) Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

6. Hubungan dalam keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi 2004 hlm 91) yaitu :

- a) Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah , adopsi dan perkawinan seperti suami istri, orang tua –anak dan antar saudara (*siblings*).
- b) Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terkait keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus misalnya hubungan antara teman akrab.

Erat- tidaknya hubungan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi 2004 hlm 99).

7. Jenis – jenis keluarga

Menurut Kamanto Sunarto (1993 hlm 159-160) menyebutkan :

keluarga dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk. Berdasarkan keanggotaannya, keluarga dibedakan menjadi (1) keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak; sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih. Berdasarkan garis keturunannya keluarga dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

- (1) keluarga *patrilineal* (garis keturunannya ditarik dari pria atau ayah).
- (2) keturunan *matrilineal* (garis keturunan ditarik dari wanita atau ibu).
- (3) keluarga *bilateral* (garis keturunan ditarik dari pria dan wanita atau ayah dan ibu)

selain itu berdasarkan pemegang kekuasaannya keluarga dibedakan menjadi keluarga *patriarhal* (*patriarchal*) yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak

ayah; dan keluarga *matriarhat* (matriarchal) yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ibu: dan keluarga equalitarian, yaitu ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang sama. Berdasarkan bentuk perkawinannya, keluarga dibedakan menjadi

- a) keluarga monogami, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan
- b) keluarga pologami, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan lebih dari satu orang perempuan
- c) Keluarga poliandri, yaitu satu orang perempuan mempunyai lebih dari satu orang suami pada satu saat

Berdasarkan status ekonominya, keluarga dibedakan menjadi

- a) keluarga golongan rendah
- b) keluarga golongan menengah
- c) keluarga golongan tinggi

selanjutnya berdasarkan keutuhannya keluarga dibedakan menjadi keluarga utuh keluarga pecah atau bercerai, dan keluarga pecah semua, yaitu keluarga yang tidak bercerai tetapi hubungan antara suami dengan istri dan anak-anaknya sudah tidak bercerai tetapi hubungan antara suami dengan istri dan anak-anaknya sudah tidak harmonis lagi. Selain keluarga tidak utuh karena bercerai dan pecah semua, dikenal pula jenis keluarga tidak utuh karena siantara kepala keluarganya atau anggota keluarganya ada yang telah meninggal dunia,

8. Tipe Keluarga

Dalam (Murwani 2007 hlm 1998), disebutkan 2 tipe keluarga yaitu :

1. Tipe Keluarga Tradisional

- a) keluarga inti (*nuclear family*), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- b) Keluarga Besar (*Exstended Family*) adalah keluarga inti di tambah dengan anak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu. Paman, bibi dan sebagainya.
- c) Keluarga “*Dyad*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak
- d) “*Single Parent*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat) kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
- e) “*Single Aaduli*” yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah)

2. Tipe Keluarga Non Tradisional

- a) *The unmarriedteeneger mather* yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
- b) *The stepparent family* yaitu keluarga dengan orang tua tiri

- c) *Commune family* yaitu beberapa pasang keluarga dengan anaknya yang tidak ada hubungan saudara hidup bersama dalam satu rumah sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama : sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama.
- d) *The non marital heterosexual conhibitang family* yaitu keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.
- e) *Gay and lesbian family* yaitu orang dewasa yang hidup bersama sex hidup bersama sebagaimana suami- istri (marital partners)
- f) *Cohabiting couple* yaitu orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu
- g) *Group-marriage family* yaitu beberapa orang dewasa menggunakan alat-alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagai sesuatu termasuk sexual dan membesarkan anaknya.
- h) *Goup network family* yaitu keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai-nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan dan tanggung jawab membesarkan anaknya.

9. Status sosial ekonomi keluarga

Status Ekonomi keluarga berbeda-beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi dari segi penghasilan dalam pekerjaan yaitu setiap orang atau keluarga akan mempunyai unsur-unsur yang terkandung dalam kosep status sosial ekonomi. Sedikit banyak unsur yang dimiliki, baik secara kuantitas maupun kualitas akan mununjukkan tinggi rendahnya status sosial ekonomi yang di miliki :

- a) Tingkat pendidikan orang tua.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara sistematis, teratur, dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu dan biasanya dilakukan si sekolah-sekolah. Pendidikan formal ini dilakukan mulai kita duduk di bangku TK

Sampai perguruan tinggi , secara umum tingkat pendidikan formal terdiri atas :

- 1) Pendidikan dasar : tamatan pra sekolah SD,SLTP atau sederajat.
- 2) Pendidikan lanjutan: tamatan SMP atau sederajat
- 3) Pendidikan menengah: tamatan SMA atau sederajat.
- 4) Pendidikan tinggi: tamatan D2,D3,D4,S1,S2,S3

Dari pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tinggi pendidikan formal terakhir yang ditempuh orang tua di lembaga pendidikan formal.

b) Tingkat pekerjaan orang tua

Dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan dalam keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier, agar dapat hidup layak sesuai. Dalam usaha memenuhi kebutuhan sangat erat kaitannya dalam masalah pembiayaan biasanya diperoleh dari pendapatan atau penghasilan dari pekerjaan..

Salah satu aspek yang berkaitan dengan status ekonomi keluarga adalah tingkat pendapatan yang diperoleh orang tua. Menurut Robinson Tarigan (2006 hlm 20) yang dimaksud oleh rumah tangga, “jadi pendapatan seseorang itu berbentuk uang, barang dan sebagainya pendapatan berupa

- 1) Usaha sendiri atau wirausaha
- 2) Bekerja pada orang lain
- 3) Hak dari milik

Jadi untuk status ekonomi yang di lihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan. Tingkat pekerjaan orang tua berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan sebagai berikut ;

- 1) Pekerjaan yang status ekonomi tinggi : PNS, golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- 2) Pekerjaan yang status ekonomi sedang : pensiun PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah , PNS golongan IIIb – IIIc, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiun PNS golongan IIIb – IIIc, guru SD, dan POLRI ,usaha toko.
- 3) Pekerjaan yang status ekonomi rendah : tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain, yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) Membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000 perbulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000 s/d Rp.3.500.000 perbulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp. 2.500.000

c) Tingkatan ekonomi.

Pola asuh keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah akan berbeda dengan keluarga yang memiliki ekonomi menengah keatas. Biasanya anak yang terlahir di keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah makan orang tua anak tersebut tidak selalu menuruti keinginan anaknya yang bersifat materi, orang tua hanya akan memenuhi kebutuhan anaknya yang penting sajah, sedangkan anak terlahir dari keluarga mapan biasanya cenderung manja, karena biasanya segala keinginannya yang bersifat materi akan penuh oleh orang tuanya, ada perbedaan tingkat ekonomi dalam masyarakat.

Sejumlah ilmuwan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih warner membagi tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam 6 kelas, yaitu kelas atas atas (*upper-upper*), atas bawah (*lower upper*), menengah atas (*upper middle*), menengah bawah (*lower middle*), bawah atas (*upper lower*) dan bawah bawah (*lower lower*) (sunarto 2004 hlm 88)

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial menjadi tiga golongan yaitu :

1. Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya, pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat dipenuhi oleh orang tua mereka.

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar

3. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut sumardi (1982 hlm 80-81) “kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.” Mereka yang termasuk katagori ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amnisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan pendidikan anak sangat kecil dan sering sekali diabaikan karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antara anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan yang dimiliki itu kurang terpenuhi karena alesan-alesan ekonomi sosial

Selain itu Gunawan (2000 hlm 22) mengemukakan ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah

a. Ciri ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:

1. Tinggal di rumah-rumah mewah degan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
2. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pecarian nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
3. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas.
4. Memiliki modal usaha.

b. Ciri-ciri keluarga dengan status ekonomi bawah:

1. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
2. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan
3. Kepala rumah tangga mengangguran dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnyah

Sehingga pendidikan,pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

d) Jumlah tanggungan orang tua.

Proses pendidikan anak diperoleh oleh keadaan keluarga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap belajar anak adalah jumlah tanggungan orang tua siswa, jika orang tua siswa memiliki latar belakang sosil ekonomi yang cukup maka akan terpenuhi sehingga kebutuhan, tetapi sebaliknya jika tidak maka hanya sebagian saja yang mampu dipenuhi oleh orang tua, jika memiliki tanggungan jumlah anak 3 sampai 4 dalam faktor latar belakang kurang mampu atau kalangan bawah, maka kebutuhan perlengkapan siswa dalam hal pendidikan, akan sulit untuk dipenuhi namun jika berada di keluarga yg menengah dan kelas tinggi, kebutuhan dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, buku, penerangan, meja, kursi, anak dapat diberikan dalam kebutuhannya.

namun karena tanggungan keluarga yang diberikan tidak hanya pendidikan namun kebutuhan misalnya, makanan, pakaian perlindungan kesehatan dan lain-lain harus dapat terpenuhi dan mempunyai cukup uang, jika siswa hidup dalam keluarga yang kurang akibatnya kesehatan akan terganggu sehingga akan berdampak pada belajar siswa yang juga akan terganggu

10 . Pola asuh lingkungan keluarga membentuk keperibadian anak.

(a) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional selalu mendasari tidaknya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang

(b) Pola asuh otoriter

Menurut Junatika (2013 hlm 115) “orang tua otoriter merupakan orang tua yang menampilkan sedikit keramahan dan control yang tinggi. akan menghasilkan

karakteristik anak yang penakut, pendiam, penutup tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Menurut dariyo (2004 hlm 96) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki ciri-ciri menekankan segala aturan orang tua harus di taati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat di control oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang di perintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah mendi “robot” sehingga ia akan kurang inisiatif, mereka takut, tidak percaya diri, pencemas rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

(c) Pola asuh permisif anak

Pola asuh permisif dapat diartikan pola asuh perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bukan bimbinganpun serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan perilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa control orang tua. Pola asuh ini akan dapat menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Menurut Hurlock (2007 hlm 94) “pola asuh permisif tidak menggunakan aturanaturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak”.

Dari pendapat diatas peneliti, menyimpulkan pola asuh yang di terapkan orang tua dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka akan dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan aktualitasnya

11. Peran keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam belajar makan seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik. Oleh karena itu hendaknya orang tua senantiasa memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar anak di rumah yaitu:

a) Pemberian bimbingan nasihat dan hukuman

Oemar Hamalik (2002 hlm 93) dengan mengutip pendapat Stikes & Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah “ suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah - masalahnya.”

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial

Dalam upaya keluarga memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar dapat di lakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi diskusi di rumah antara lain memperluas wawasan anak, melatih memyampaikan gagasan dengan baik, menciptakan saling menghargai antara orang tua dan anak, orang tua lebih memahami sikap padang anak terhadap berbagai potensi hidup, cita-cita masa depan, kemauan anak, yang pada giliranya anak berdampak sangat efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak

Selain itu memberikan nasihat dapat diberikan keluarga pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam upaya memberikan bimbingan, di samping memberikan nasihat, kadang kala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika

anak melakukan sesuatu yang buruk. Disamping itu hukuman yang diberikan itu harus wajar dan logis, obyektif dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan. Sifat hukuman yang mendidik yaitu: senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, selalu bertujuan ke arah perbaikan.

b) Pengawasan orang tua terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung, pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain.

Dengan demikian orang tua dapat membenuhi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekanan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga peran orang tua sangat diperlukan di dalamnya untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah orang tua diharapkan selalu menghadiri setiap undangan pertemuan orang tua di sekolah, melakukan pertemuan segitiga antara orang tua, guru dan anak sesuai kebutuhan terutama ditekankan untuk membicarakan hal-hal yang positif serta orang tua sebaiknya secara teratur, dalam suasana santai mendiskusikan dengan anak, kejadian-kejadian di sekolah.

c) Pemberian motivasi dan penghargaan

Pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak

untuk lebih giat belajar jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua menasihati kepada anaknya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar bagi anak itu sendiri, namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk memberikan motivasi anak agar tumbuh rasa senang dalam belajar.

Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan orang tua kepada anaknya karena adanya keberhasilan anak dalam belajar sehingga meraih prestasi. Hal ini sangat berguna bagi anak karena dengan penghargaan akan timbul rasa bangga, mampu atau percaya diri dan berbuat yang maksimal lagi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya

d) Pemenuhan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak, kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik.

12. Hubungan antara peran orang tua dengan motivasi belajar anak.

Untuk mendukung keberhasilan anak-anaknya keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam motivasi dari orang tuanya maka anak akan termotivasi dalam belajarnya sehingga anak-anak semangat dalam belajar dan akhirnya akan memperoleh hasil memuaskan

Motivasi belajar dari orang tua merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya menurut Saedina (1996: 73) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual yang mempunyai peran menumbuhkan gairah merasa senang dan

semangat untuk belajar anak dengan demikian motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar anak

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring zaman. Maka dalam hal ini orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam memberikan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya mereka. Orang tua berperan sangat penting dalam membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena orang tua yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan anak-anaknya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar siswa

Istilah motivasi berasal dari Bahasa latin yaitu *movere* yang dalam Bahasa Inggris berarti *move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam Bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (20 hlm. 73) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Hamzah (2011 hlm. 1). “Motivasi kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dalam pembelajaran, menurut Nimran (2005 : 47) “mendefinisikan motivasi adalah sebuah keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil tertentu”. Kemudian menurut, Gintings (2014 hlm, 86) “motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya”.

Sedangkan menurut Mc Donald dalam Sardiman A.M (2014, hlm 74) motivasi memiliki tiga elemen penting :

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada

- organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), menampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa ‘*felling*’ afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
 - 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, unsur lainnya dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Penulis menyimpulkan motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri, yang disebabkan oleh faktor dari luar atau dalam diri dalam mencapai atau melakukan sesuatu.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan seius dalam mengikuti pembelajaran. sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Belajar bukanlah proses yang terjadi begitu saja dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Aliah B. Puurwakania Hasan dalam Achmad Badaruddin (2015 hlm 14) “bawa belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan , praktik, menuntut ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologis karena cedera”.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Tujuan belajar adalah ingin mendapat

pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap nilai-nilai. Karena menurut Sardiman (2012 hlm 20). “Belajar dapat diartikan secara luas sebagai kegiatan fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya dan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya”.

Sedangkan belajar menurut Dalyono dalam Achmad Badaruddin (2015 hlm 16) adalah bertujuan untuk :

- 1) Mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, serta daya panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat motivasi, minat dan sebagainya.
- 2) Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- 3) Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik
- 4) Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
- 5) Mengubah keterampilan
- 6) Menambah pengetahuan dalam berbagai ilmu

Menurut Prayitno (2009 hlm 204), secara konkrit sebagai hasil belajar yang merupakan tujuan belajar, perubahan itu dapat diasumsikan sebagai :

- 1) Dari tidak tahu menjadi tahu.
- 2) Dari tidak bisa menjadi bisa.
- 3) Dari tidak mau menjadi mau.
- 4) Dari tidak biasa menjadi biasa.
- 5) Dari tidak ikhlas menjadi ikhlas

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha, tindakan atau pengalaman yang terjadi dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan kebiasaan, tingkah laku dan sikap.

Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dan keberhasilan seseorang dalam belajar. Hamzah (2011 hlm 23) menyatakan indikator motivasi belajar dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

- 1) adanya hasrat keinginan berhasil;
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) adanya

pengharapan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman A.M (2007 hln 87),yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja – menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja secara mandiri
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 6) Juka sudah yakin akan mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dari pendapat diatas, penelitian dapat disimpulkan bahwa (1 sampai 8 ciri-ciri motivasi siswa) yang di miliki pada diri setiap orang dalam kegiatan sehari-hari akan tampak, apabila siswa memiliki hal tersebut berarti seseorang itu telah memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri dan motivasi dari luar dirinya, motivasi itu sangat penting dalam proses belajar, siswa akan berhasil apabila siswa tersebut tekun dalam mengerjakan tugas secara mandiri, tidak melihat hasil pekerjaan temanya, memiliki prilaku ulet dalam memecahkan masalah-masalah dan hambatan lainnya dan tidak mudah putus asa pada hal-hal yang di anggap sulit ,sering mencari solusi dalam memecahkan soal-soal yang di berikan guru, memiliki minat belajar tinggi, dan tidak mudah bosan saat belajar, aktif bertanya pada guru dan memberikan pendapat pada saat belajar hal yang diyakini dan jika sudah yakin siswa akan mempertahankan pendapatnya,

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno (2011 hlm 23). Bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya pengharapan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

2. Aspek – aspek motivasi

Sumadi Suryabrata (2008 hlm 30) menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain :

- a) Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- b) Mengikuti pelajaran di kelas.
- c) Menindaklanjuti pelajaran di sekolah.

Indikator motivasi belajar siswa menurut Achmad (2015 hlm 20) meliputi persiapan belajar : kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik dan materi belajar: mengikuti proses belajar mengajar: memiliki perhatian dalam belajar, keaktifan dalam belajar, dan memelihara tempat duduk : dan menindaklanjuti proses belajar mengajar : mengulang kembali pelajaran yang telah di terapkan guru, menanyakan materi yang tidak dimengerti kepada teman, orang tua dan guru, serta mencari materi tambahan pelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi

Menurut Syaiful dalam Achmad Badaruddin (2015 hlm 24) prinsip-prinsip motivasi dalam belajar di antaranya sebagai berikut :

- a) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
Minat merupakan alat motivasi dalam belajar sebagai potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Apabila seseorang sudah termotivasi dalam belajar, maka orang tersebut akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan tertentu.
- b) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajar sangat kuat. Siswa belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.
- c) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat.
- d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
Kebutuhan yang tidak dapat dilakukan oleh peserta didik adalah mengembangkan potensidiri. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki apabila tidak dikembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Apabila tidak belajar, maka tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.
- e) Peserta didik juga membutuhkan penghargaan. Kepercayaan yang diberikan kepada peserta didik dapat membuatnya menjadi percaya diri. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat dan sebagainya

merupakan kebutuhan yang wajar bagi peserta didik dan dapat digunakan untuk memotivasi dalam belajar.

f) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Dengan adanya motivasi dalam belajar pada peserta didik, maka aktivitas belajar bukanlah hal yang sia-sia baginya. Hasilnya akan berguna hingga kemudian hari. Bahkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk membuka buku catatan ketika ujian. Hal ini menunjukkan optimism peserta didik tersebut.

g) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik.

Sebenarnya motivasi belajar adalah keistimewaan yang manusia sejak lahir. Lebih lengkapnya al- ghazali sebagaimana dikutip oleh zainuddin (1991 :66) dalam Heri (2012: 48) “mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki salah satu keistimewaan, yaitu dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir”. Dalam hal ini, dorongan ingin tahu tersebut dapat dikatakan sebagai motivasi belajar.

4. Jenis-Jenis Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat terlihat dari beberapa sudut pandang dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif sangat bervariasi. Ada 2 jenis Yaitu motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri siswa dan motivasi ekstrinsik yang timbul akibat pengaruh luar, sebagai berikut :

a) Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, Sadirman (2016 hlm. 89) yang dimaksud dorongan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Atau dapat dilakukan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajar seperti contoh bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Gintings (2014 hlm.89) sifat-sifat motivasi intrinsik yaitu: a) walaupun motivasi intrinsik sangat dihapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa. b) karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik

b) Motivasi Ekstrinsik

Sadiman (2016 hlm. 90) menyatakan “motivasi ekstrinsik adalah motif motif yang aktif dan berfungsinya adanya perangsang dari luar”.

Atau dapat di katakana berbagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik ini tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen komponen lain dalam proses belajar mengajar adanya kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa di perukan motivasi ekstrinsik

Gintings (2014 hlm 89) sifat- sifat motivasi ekstrinsik yaitu : a) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, makan motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak bertahan lama. (b) motivasi ekstrinsik jika di beri terus menerus akan menimbulkan motivasi ekstrinsik dalam diri siswa

5. Teknik –Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Hamzah B Uno (2011 hlm. 35-37). Beberapa ternik motivasi dapat di lakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pernyataan penghargaan secara herbal.
- b) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- c) Menimbulkan rasa ingin tahu
- d) Memunculkan sesuatu yang tidak di duga oleh siswa
- e) Menjadikan tahap diri dalam belajar mudah bagi siswa
- f) Menggunakan materi yang di kenal siswa sebagai contoh dalam belajar
- g) Gunakan kaitan yang unik dan tidak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang dipahami
- h) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah di pelajari sebelumnya
- i) Menggunakan simulasi dan permainan
- j) Memberi kesempatan pada siwa untuk memperlihatkan kemahiranya di depan umum
- k) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- l) Memahami iklim sosial dalm sekolah
- m) Memanfaatkan kewibawan guru secara tepat

- n) Memanfaatkan kewajiban guru secara tepat
- o) Meperpadukan motif-motif yang kuat
- p) Memperjelas tujuan pelajar yang hendak di capai
- q) Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- r) Memberikan hasil kerja yang telah dicapai
- s) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
- t) Mengembangkan persaingan diri sendiri
- u) Memberikan contoh positif

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar

Sadiman (2016 hlm 85) menyatana motivasi dapat berfungsi sebagai pendprong usaha dan mencapai prestasi. Dalam belajar motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pembelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya dengan adanya motivasi tang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. dengan motivasi yang tinggi, siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dalam menempu berbagai strategi yang potitif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpatisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak jarang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberikan masukan dalam bentuk gagasan atau usulan kepada guru atau kepada kelas dalam berbagai kegiatan tambahan bahkan tugas tambahan untuk memperluas dan memperdalam lingkup materi pelajaran yang harus di pelajari. Motivasi yang tinggi haus dalam berbagai aspek tang terkait dengan tipik dan mata pembelajaran yang di pelajarnya. Ia pun akan menetapkan targetnya sendiri yang melebihi targetnya yang telah di tetapkan oleh kurikulum ataupun guru. Ia mencari sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui bebagai sumber dan cara menurut intisiatifnya sendiri

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam mempelajari tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitanya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar, itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

7. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi

Ranupandjo dalam Abdrrakhan Gintings, (2010 hlm 99) memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi sebagaimana dirangkum berikut ini :

- a) Memahami adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional
- b) Setiap individu memiliki kepribadian yang unik sehingga memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu
- c) Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya
- d) Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain, akan tetapi secara rasional ia dapat menyesuaikan dengan kepentingan orang lain.
- e) Emosi seseorang biasanya dapat dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk dalam perilaku seseorang. Dengan memelihara emosinya, kita dapat memperkirakan bagaimana perilakunya
- f) Pada umumnya kita jarang mengetahui kondisi individu secara mendalam, sehingga hanya memperkirakan reaksinya terhadap situasi tertentu

Hal – hal diatas menunjukkan betapa sulit memberikan motivasi kepada seseorang secara tepat, kecuali dipeoleh gambaran tersebut serta pola-pola tanggapannya terhadap berbagai situasi.

8. Faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ada beberapa faktor kemungkinan penyebab rendanya motivasi belajar siswa yaitu baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri pribadi seorang siswa, seperti :

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik Erwin Widiarwoso (2017 hlm 42-43) anatara lain :

- a) Cita-cita
Cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik akan mampu mendorong mereka untuk terus belajar hingga kelak dapat meraihnya.
- b) Kemampuan peserata didik
Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik akan memperkuat motivasinya untuk terus belajar, namun jika peserta didik kurang memiliki kemampuan,akan merasa kesulitan dalam belajar,sehingga motivasinya akan berkurang
- c) Kondisi fisik dan psikis peserta didik
Kondisi fisik merupakan kondisi jasmani atau keadaan tubuh peserta didik, apakah dalam kondisi sehat atau sakit. Kondisi psikis merupakan kondisi kejiwaan yang terkait dengan rohani peserta didik
- d) Kondisi lingkungan
Kondisi lingkungan dalam hal ini mencakup lungkungan alam,tempat tinggal,pergaulan dan juga kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik.
- e) Upaya guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
Bagaimana seorang guru menyajikan pembelajaran di kelas sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik, juka guru kreatif, komunikatif dan mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan sekaligus kontekstual, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk belajar.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar yang dimiliki siswa. faktor lainnya yaitu Orang tua karena orang tua merupakan orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Yusuf (2009 hlm 23) menyatakan Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu :

1. Faktor fisik

Faktor fisik yang dimaksud yaitu kesehatan nutrisi (gizi) pada siswa fungsi fisik terutama panca indra. Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah dan sebagainya. Kondisi fisik ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

Faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden n. frandsen (2011 hlm. 48) adalah sebagai berikut :

- 1) Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lingkungan lebih luas.
- 2) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju
- 3) Keinginan untuk mendapatkan rasapati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- 4) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru.
- 5) Keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

Chairinniza graha (2007 hlm 26) ada 14 faktor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

- 1) Memberi motivasi
- 2) Memberi makan yang bergizi
- 3) Menyediakan fasilitas belajar yang memadai
- 4) Membelikan buku dan alat-alat tulis
- 5) Memberikan bagaimana mengatur jadwal kegiatan belajar
- 6) Menandatangani buku konsultasi PR
- 7) Memberitahu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam belajar
- 8) Mengecek apakah anak sudah belajar
- 9) Menanyakan nilai hasil belajar anak
- 10) Menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak
- 11) Menjelaskan mengapa anak perlu belajar dan sekolah dengan rajin
- 12) Memberitahukan hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak di sekolah dan dirumah dalam belajar
- 13) Menegur bila anak lalai tugas/ tanggung jawab
- 14) Memberi contoh teladan.

Orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena anak adalah anugrah tuhan kepada orang tua, anak mendapat pendidikan pertama kali dari orang tua dan orang tua adalah paling mengetahui karakter anaknya

Untuk bisa membantu anak berhasil dalam hidupnya kelak, orang tua perlu mencermati hal-hal mendasar yang dibutuhkan anak sebagai fondasi keberhasilan

pendidikanya. Bukan hanya fondasi benar-benar diperhatikan adalah konsep diri, sikap, rasa tanggung jawab, disiplin dan motivasi dalam diri yang tinggi.

C. Hasil belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Menurut Susanto (2013 hlm 5) “pengetian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

Menurut Nawawi dalam susanto, (2013 hlm 5) hasil belajar dapat diartikan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Mulyono (2003 hlm 37-38) menyebutkan “kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol, anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional”. Menurut Gagne dalam buku Dimayati dan Mulyono (2009 hlm 10-11) “ belajar adalah kegiatan yang kompleks, seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapitalisasi baru

Menurut Dimayati dan mudjiono (2013 hlm 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga dapat diartikan terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek seperti berikut : 1) pengetahuan, 2) pengertian 3) kebiasaan, 4) keterampilan, 5) apresiasi, 6) emosional, 7) hubungan sosial, 8) budi pekerti dan 9) sikap, Oemar (2011 hlm 30)

Purwanto (2016, hlm. 44) mengatakan bahwa, “Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”. Dalam hal ini hasil belajar siswa sangatlah penting

pada akhir pembelajaran, dari hasil belajar dapat terlihat siswa yang benar-benar memahami dalam pelajaran maupun siswa yang belum memahami dalam pembelajaran. Siswa yang sudah memahami pelajaran di kelas sebaiknya di berikan pengayaan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal sedangkan yang belum memahami pelajaran sebaiknya diberikan suatu kegiatan remedial agar siswa tersebut dapat memperbaiki nilai dan juga dapat memahami pelajaran lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan siswa yang dimiliki setelah siswa memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar selalu diukur sebagai objek penilaian. Objek penilaian yang diukur oleh guru biasanya adalah dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut selalu dilakukan penilaian oleh guru pada setiap pembelajaran. Klasifikasi hasil belajar yang sering digunakan yaitu klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membaginya menjadi tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut ranah kognitif merupakan ranah yang selalu diambil oleh seorang guru dalam penilaian siswa, dikarenakan ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan langsung dalam kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang diajarkan.

Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diukur lebih ke ranah kognitif dengan hasil belajar intelektual, dimana aspek dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang akan diukur melalui hasil nilai ulangan harian siswa, karena nilai ulangan harian siswa merupakan suatu nilai evaluasi yang dilakukan guru guna melihat ketercapaian siswa pada setiap bab atau subbab yang telah dipelajarinya. Dalam Permendikbud No 104 Tahun 2014 menyatakan bahwa:

Skala penilaian sebagaimana dimaksud untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan rentang angka dan huruf 4,00 (A) -1,00 (D) dengan rincian sebagai berikut:

- a) 3,85-4,00 (A);
- b) 3,51-3,84 (A-);
- c) 3,18-3,50 (B+);
- d) 2,85-3,17 (B);
- e) 2,51-2,84 (B-);
- f) 2,18-2,50 (C+);
- g) 1,85-2,17 (C);
- h) 1,51-1,84 (C-);

- i) 1,18-1,50 (D+);
- j) 1,00-1,17 (D).

Sedangkan nilai dari setiap predikat ditentukan dengan nilai 96 – 100 (A), 91 – 95 (A-), 86 – 90 (B+), 81 – 85 (B), 75 – 80 (B-), 70 – 74 (C+), 65 – 69 (C), 60 – 64 (C-), 55 – 59 (D+), dan ≤ 54 (D).

Howard Kingsley dalam buku Nana Sudjana (2001 hlm 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan menurut Gagne dalam buku Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Reigeluth dalam Jamil Suprihatiningrum (2014 hlm 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode secara spesifik bahwa belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar, karena dengan adanya proses belajar siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan adanya proses dari hasil belajar tersebut, hasil belajar siswa pun memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

2. Prinsip-prinsip hasil belajar

Menurut Permendikbud RI nomor 53 tahun 2015 pasal 4 mengemukakan penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- b) Objektif, berarti yang jelas tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender,
- d) Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- e) Terbuka berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam menilai hasil belajar siswa harus didasarkan pada kesembilan pain tersebut yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, meyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria dan akuntabel

Hamalik (2016 hlm 31) megemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi
- 2) Proses itu memulai bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid yang mendorong motivasi yang kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyrati oleh hereditas dan lingkungan
- 6) Proses belajar belangsusng secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi keperibadian dengan kecepatan yang berbeda-beda
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna beginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman. Pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas lebih bermakna dan pengalaman belajar bersumber, serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hasil - hasil belajar dilengkapi dengan

serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.

3. Ciri-ciri hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menurut Sudjana (1990 hlm 57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Dari pendapat di atas peneliti, dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah jika seseorang yang menambah keyakinan dan kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dengan orang lain. Dengan hasil belajar siswa dapat mengontrol hasil ketercapaian dalam usaha belajarnya

D. Penelitian yang relevan

Peneliti membaca beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut :

1. Sari wulandari, mahasiswa Falkultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Riau Tahun 2012 dengan judul “Pembandingan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang tidak mambantu orang tuanya mencari nafkah di SMK nurul falah pekanbaru,

2. Setiawan karyadi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010 dengan judul. Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar.
3. Monica, mahasiswa Fakultas Ekologi manusia Institute pertanian Bogor Tahun 2009, Dengan judul “Peran keluarga terhadap perkembangan krakter anak”
4. Ayu wandira, mahasiswa Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi tahun 2016 dengan judul “ Motivasi orangtua dalam kegiatan belajar siswa di SMA Adhyaksa kota Jambi
5. Husna jamil, mahasiswa Fakultas Ekonomi program studi pendidikan Ekonomi di Universitas Negri Padang dengan judul “Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negri 1 Solok Selatan”
6. Iga seftannebcv. mahasiswa Fakultas Ekonomi program dengan judul “Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Ekonomi di SMK Abdi wacana”
7. Yusmahadi. Mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jambi Tahun 2015 dengan judul hubungan “Motivasi dengan hasil belajar siswa di SMP Negri 22 kota Jambi”
8. Nur laela lutfiana, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan dengan judul “Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa MI MA’ Arif 02 babakan kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas”

E. Kerangka berpikir

Bertitik tolak landasan teoritis sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dalam belajar siswa memerlukan adanya motivasi, karena motivasi bukan hanya menjadi penyebab siswa belajar, tetapi juga memperlancar belajar dan menentukan pencapaian hasil belajar.

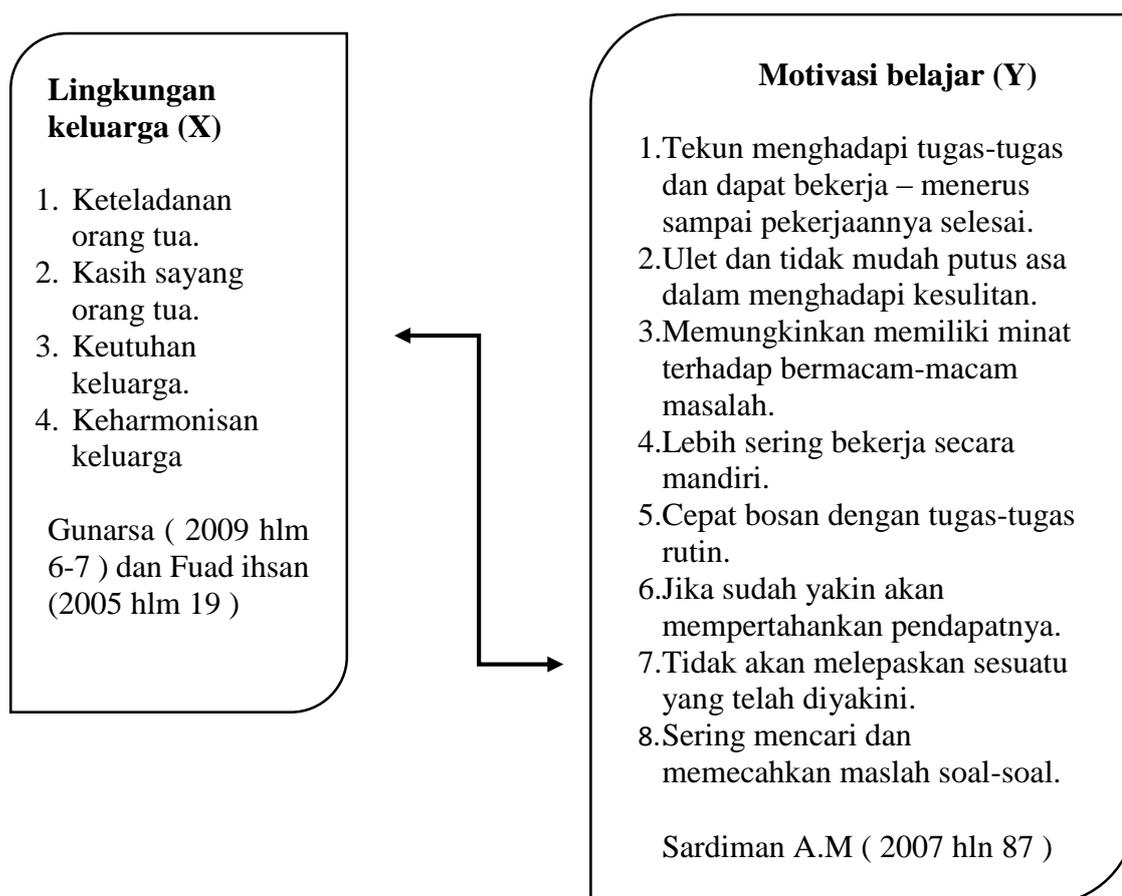
Motivasi belajar ditinjau dari asalnya dibedakan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari diri siawa (motivasi intrinsik) dan ada juga motivasi yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) contohnya dari lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berkaitan dengan pendidikan kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga, faktor

lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didi yaitu : perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pigur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga, adapun peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak meliputi: status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, dan status anak”.

perhatian orang tua untuk menyediakan tempat khusus untuk belajar, menyediakan alat atau fasilitas belajar, pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar siswa, pemberian bimbingan belajar, upaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar, perhatian orang tua terhadap tugas siswa dari sekolah dan perhatian orang tua terhadap belajar merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana psikologis siswa terkontrol

Selanjutnya masing-masing variabel dan penelitian ini dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut :



Bagan 2.1 Bagan Karangka Berpikir

F. Hipotesis

Ruseffendi (2010, hlm. 23) mengatakan bahwa “ hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

H_1 : Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.